

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1990. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Jabrohim dan Ari Wulandari. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Prasetia Widia Pratama.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redaksi PM. 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap Peribahasa, majas, Puisi, Pantun, Kata Mutiara*. Depok: Pustaka Makmur.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tary, Mulasih. 2013. *Pondok Senja*. Semarang: Dahara Ceria.

## LAMPIRAN 1

**Klasifikasi Data****A. Gaya Bahasa pada Novel *Anak Pondok Senja* karya Mulasih Tary.****1. Persamaan atau *Simile***

- (1) “Lumpur itu tepat mengenai wajah Bagus. *Seketika dia berubah seperti monster kecil di tengah sawah yang luas.* Tidak hanya wajah Bagus yang kotor akibat tanah gembur-hitam yang ada di sawah. *Tapi seluruh tubuhnya menjadi hitam, persis seperti monster tanah*” (Pondok Senja, 2013: 1).
- (2) “Aduh, kau itu. Padahal aku sudah hampir dapat *jolong yang gendut-gendut seperti Lulu.* Kan bisa buat lauk makan nanti di rumah, dasar kau itu!” kata Bagus kesal” (Pondok Senja, 2013: 7).
- (3) “Iya Dik, *jika kalian sudah menjadi orang yang hebat seperti pohon padi dan kelapa,* tirulah juga sifat padi. Tetap rendah hati dan jangan sombong, karena orang yang rendah hati dan tidak sombong itu akan selalu disukai oleh orang lain,” terang Kak Bening kepada anak-anak” (Pondok Senja, 2013: 63).
- (4) “Itulah kenapa Kakek sangat disukai oleh cucu-cucunya, dia selalu berhasil mengambil hati cucunya, bukan saja lewat cerita-ceritanya yang menegangkan tetapi juga lewat sifat dan sikapnya yang terkadang seperti anak kecil” (Pondok Senja, 2013: 3).
- (5) “Siap!” secepat kilat Bagus segera membawa tumpukan jerami yang tadi ada di bawah pohon papaya. Tempat itu menjadi tempat paling aman untuk buah papaya, tidak mungkin akan ada yang melihat kecuali Bagus dan Adi” (Pondok Senja. 2013: 18).
- (6) “Setelah menunggu beberapa waktu dan menemani anak-anak menikmati bubur kacang ijo kasih sayang miliknya. Akhirnya si Raja dongeng muncul dengan membawa pedang yang panjang. Serta pakaian bak seorang raja. Seperti itulah gaya Kak Imung kalau mendongeng” (Pondok Senja, 2013: 83).

**2. Metafora**

- (1) “Matahari sudah mulai *merambat* turun, sebentar lagi senja juga pasti akan tampak dengan rona megahnya, itu artinya Bagus dan Adi juga sudah harus pulang” (Pondok Senja, 2013: 24).

## LAMPIRAN 1 (lanjutan 1)

- (2) “*Pondok senja* itu didirikan Bapak, di antara pohon-pohon di belakang rumah. Bapak Sengaja memilih tempat yang teduh itu, agar saat anak-anak belajar bisa menikmati *semilir angin* pegunungan yang sejuk” (*Pondok Senja*, 2013: 39).
- (3) “Suara kak Bening yang kemudian ditirukan oleh anak-anak membuat senja sore itu terlihat semakin merona” (*Pondok Senja*, 2013: 47).
- (4) “Kalian duduklah yang manis dahulu, nanti baru kak Bening bagikan buburnya,” kata Kak Bening (*Pondok Senja*, 2013: 74).
- (5) “Mereka terus berjalan menyusuri pematang sawah dengan hamparan padi-padi yang baru tumbuh. Ada juga pohon jagung yang masih lebih pendek dari Bagus juga Adi. Lalu sampailah mereka di depan pohon beringin besar yang rindang, yang terlihat selalu kokoh dan menyeramkan bagi Bagus juga adi. Entahlah, ada berapa ribuan cerita tentang pohon ini, Bagus dan Adi selalu memejamkan mata ketika melewati pohon ini. Menakutkan” (*Pondok Senja*, 2013: 32).
- (6) “Senyum anak-anak dan kebahagiaan yang menghiasi wajah mereka menjadi suasana paling indah di senja itu. Suara tonggeret juga saling bersahutan, ingin ikut menyanyikan lagu yang liriknya begitu menyentuh itu. Lagu yang sederhana tetapi mampu membuat hati gerimis. Tarian bunga-bunga pekarangan” (*Pondok Senja*, 2013: 47).
- (7) “Untuk itu kita harus terus belajar dan menghargai alam, karena *alam adalah.....*,”  
“*Guru* untuk kita...,” serempak anak-anak menyambung kata-kata Kak Bening” (*Pondok Senja*, 2013: 56).

### 3. Personifikasi atau *Prosopopeia*

- (1) “Mereka tidak mau kehilangan buah pepaya yang sudah menguning di kebun dekat sawah itu. Buah pepaya yang sudah melambai-lambai untuk dipetik. Kuning, dan matang” (*Pondok Senja*, 2013: 4).
- (2) “Senyum anak-anak dan kebahagiaan yang menghiasi wajah mereka menjadi suasana paling indah di senja itu. Suara tonggeret juga saling bersahutan, ingin ikut menyanyikan lagu yang liriknya begitu menyentuh itu. Lagu yang sederhana tetapi mampu membuat hati gerimis. Tarian bunga-bunga pekarangan” (*Pondok Senja*, 2013: 47).
- (3) “Suara kak Bening terdengar sangat pelan, hanya dia dan angin yang mendengarnya” (*Pondok Senja*, 2013: 65).

## LAMPIRAN 1 (lanjutan 2)

- (4) “Matahari teramat terik. Pohon-pohon disekililing mereka meliuk-liuk diterpa angin. Gemiricik air kalen menambah suasana menjadi semakin sejuk. Capung dan kupu-kupu masih menari-nari di udara, seakan berpesta merayakan *musim panen*” (Pondok Senja, 2013: 24).

#### 4. Eufimisme

- (1) “Tetapi Udin mengambil tabungan Ibunya untuk membeli mainan mobil-mobilan tersebut, padahal uang itu adalah persiapan ibunya ke dokter. Karena ibunya memang menderita sakit yang selama ini tak dirasakannya” (Pondok Senja, 2013: 21).
- (2) “Bahkan ketika masakan Kak Bening keasinan atau belum sempurna. Bapak selalu mengatakan masakan itu enak, hanya saja perlu sedikit dikurangi garamnya, itulah yang menjadi tradisi keluarga Bagus, mereka sangat berhati-hati dalam ucapannya” (Pondok Senja, 2013: 43).
- (3) Mereka hanya buruh tani yang sama sekali belum sadar akan pentingnya pendidikan. Ketika Murti sudah bisa menulis dan membaca, keluarganya sudah sangat bersyukur dan menyuruhnya berhenti sekolah di kelas dua sekolah dasar (Pondok Senja, 2013: 77).

#### 5. Hiperbola

- (1) “Untung Lulu tak mendengarnya, jika dia mendengarnya. Pasti sudah *terjadi gempa bumi berskala besar*. Ia sedang asyik bermain di kebun. Memburu capung dan kupu-kupu. Lulu memang suka sekali capung dan kupu-kupu” (Pondok Senja, 2013: 7).
- (2) “Kalian *duduklah yang manis* dahulu, nanti baru kak Bening bagikan buburnya,” kata Kak Bening.  
“Iya kak,” serentak mereka menjawab.  
*Air liur sudah hampir menetes* di bibir anak-anak, mereka memang sudah tak sabar ingin menikmati bubur buatan kak Bening yang sudah pasti rasanya enak tersebut” (Pondok Senja, 2013: 74).
- (3) “Bemmmmmmm,” *suara kak Imung menggelegar mengagetkan anak-anak*. Selamat pagi kurcaci dan peri-peri kecil, bagaimana kabar kalian hari ini?” (Pondok Senja, 2013: 85).
- (4) “Mereka terus berjalan menyusuri pematang sawah dengan hamparan padi-padi yang baru tumbuh. Ada juga pohon jagung yang masih lebih pendek dari Bagus juga Adi. Lalu sampailah mereka di depan pohon beringin besar

## LAMPIRAN 1 (lanjutan 3)

yang rindang, yang terlihat selalu kokoh dan menyeramkan bagi Bagus juga adi. Entahlah, ada berapa *ribuan cerita* tentang pohon ini, Bagus dan Adi selalu memejamkan mata ketika melewati pohon ini. Menakutkan” (*Pondok Senja*, 2013: 32).

## 6. Sinekdok

- (1) “Dia memang selalu mendorong anak-anak untuk tetap sekolah dan memiliki cita-cita. Ia ingin *anak-anak di desanya* juga memiliki hak yang sama dengan *anak-anak di kota*, yaitu mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Dan menjadikan mereka manusia yang cerdas, berkualitas dan memiliki moral yang baik” (*Pondok Senja*, 2013: 49).
- (2) “Meskipun Nisa masih kecil dan baru kelas 5 SD. Tetapi ia selalu membantu ibunya jualan pisang goreng keliling desa”(Pondok Senja, 2013: 20).
- (3) “*Pondok senja itu didirikan Bapak, di antara pohon-pohon di belakang rumah*. Bapak Sengaja memilih tempat yang teduh itu, agar saat anak-anak belajar bisa menikmati semilir angin pegunungan yang sejuk” (*Pondok Senja*, 2013: 39).

## 7. Pleonasme

- (1) “Haha, persis. Lulu memang seperti *jolong*, gendut dan jika berbicara bibirnya selalu monyong, *maju ke depan*,” jawab Adi tak menghiraukan kekesalan Bagus” (*Pondok Senja*, 2013: 7).
- (2) “Kak Bening sangat tahu kondisi keluarga Murti, karena memang rumahnya berada tepat disampingnya. Rumah yang hanya dari gribig (anyaman bambu) itu terlihat memang sudah sangat tua dan rapuh” (*Pondok Senja*, 2013: 76-77).
- (3) “Ayo, ada yang tahu lagi tidak apa manfaat pohon kelapa?”  
 “Untuk membuat urab, Kak,”  
 “Untuk membuat pipis kak (*sejenis makanan yang terbuat dari singkong, kelapa dan gula merah*)” (*Pondok Senja*, 2013: 53).

## 8. Repetisi

- (1) “Lumpur itu tepat mengenai wajah Bagus. Seketika dia berubah seperti *monster* kecil di tengah sawah yang luas. Tidak hanya wajah Bagus yang kotor akibat tanah gembur-hitam yang ada di sawah. Tapi seluruh tubuhnya menjadi hitam, persis seperti *monster* tanah”(Pondok Senja, 2013: 1).

## LAMPIRAN 1 (lanjutan 4)

- (2) “Aduh, *kau* itu. Padahal aku sudah hampir dapat jolong yang gendut-gendut seperti Lulu. Kan bisa buat lauk makan nanti di rumah, dasar *kau* itu!” kata Bagus kesal” (Pondok Senja, 2013: 7).

## B. Fungsi Gaya Bahasa pada Novel Anak *Pondok Senja* karya Mulasih Tary.

### 1. Fungsi Personal

- (1) “Aduh, *kau* itu. Padahal aku sudah hampir dapat jolong yang gendut-gendut seperti Lulu. Kan bisa buat lauk makan nanti di rumah, dasar *kau* itu!” kata Bagus kesal” (Pondok Senja, 2013: 7).
- (2) “Kalian *duduklah yang manis* dahulu, nanti baru kak Bening bagikan buburnya,” kata Kak Bening.  
“Iya kak,” serentak mereka menjawab.  
Air liur sudah hampir menetes di bibir anak-anak, mereka memang sudah tak sabar ingin menikmati bubur buatan kak Bening yang sudah pasti rasanya enak tersebut” (Pondok Senja, 2013: 74).
- (3) “Tetapi Udin *mengambil* tabungan Ibunya untuk membeli mainan mobil-mobilan tersebut, padahal uang itu adalah persiapan ibunya ke dokter. Karena ibunya memang menderita sakit yang selama ini tak dirasakannya” (Pondok Senja, 2013: 21).
- (4) “Bahkan ketika masakan Kak Bening keasinan atau belum sempurna. Bapak selalu mengatakan masakan itu enak, *hanya saja perlu sedikit dikurangi garamnya, itulah yang menjadi tradisi keluarga Bagus, mereka sangat berhati-hati dalam ucapannya*” (Pondok Senja, 2013: 43).
- (5) “Itulah kenapa Kakek sangat disukai oleh cucu-cucunya, dia selalu berhasil mengambil hati cucunya, bukan saja lewat cerita-ceritanya yang menegangkan tetapi juga lewat sifat dan sikapnya yang terkadang seperti anak kecil” (Pondok Senja, 2013: 3).
- (6) “Setelah menunggu beberapa waktu dan menemani anak-anak menikmati bubur kacang ijo kasih sayang miliknya. Akhirnya si Raja dongeng muncul dengan membawa pedang yang panjang. Serta pakaian bak seorang raja. Seperti itulah gaya Kak Imung kalau mendongeng” (Pondok Senja, 2013: 83).
- (7) “Meskipun Nisa masih kecil dan baru kelas 5 SD. Tetapi ia selalu membantu ibunya jualan pisang goreng keliling desa” (Pondok Senja, 2013: 20).

## LAMPIRAN 1 (lanjutan 5)

- (8) “Kak Bening sangat tahu kondisi keluarga Murti, karena memang rumahnya berada tepat disampingnya. Rumah yang hanya dari gribig (anyaman bambu) itu terlihat memang sudah sangat tua dan rapuh” (*Pondok Senja*, 2013: 76-77).
- (9) Mereka hanya buruh tani yang sama sekali belum sadar akan pentingnya pendidikan. Ketika Murti sudah bisa menulis dan membaca, keluarganya sudah sangat bersyukur dan menyuruhnya berhenti sekolah di kelas dua sekolah dasar (*Pondok Senja*, 2013: 77).

## 2. Fungsi Direktif

- (1) “Iya Dik, jika kalian sudah menjadi orang yang hebat seperti pohon padi dan kelapa, tirulah juga sifat padi. Tetap rendah hati dan jangan sombong, karena orang yang rendah hati dan tidak sombong itu akan selalu disukai oleh orang lain,” terang Kak Bening kepada anak-anak” (*Pondok Senja*, 2013: 63).
- (2) “Dia memang selalu mendorong anak-anak untuk tetap sekolah dan memiliki cita-cita. Ia ingin *anak-anak di desanya* juga memiliki hak yang sama dengan *anak-anak di kota*, yaitu mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Dan menjadikan mereka manusia yang cerdas, berkualitas dan memiliki moral yang baik” (*Pondok Senja*, 2013: 49).
- (3) “Ayo, ada yang tahu lagi tidak apa manfaat pohon kelapa?”  
 “Untuk membuat urab, Kak,”  
 “Untuk membuat pipis kak (*sejenis makanan yang terbuat dari singkong, kelapa dan gula merah*)” (*Pondok Senja*, 2013: 53).
- (4) “Untuk itu kita harus terus belajar dan menghargai alam, karena *alam adalah.....*,”  
 “Guru untuk kita...,” serempak anak-anak menyambung kata-kata Kak Bening” (*Pondok Senja*, 2013: 56).
- (5) “Siap!” *secepat* kilat Bagus segera membawa tumpukan jerami yang tadi ada di bawah pohon papaya. *Tempat itu menjadi tempat paling aman untuk buah papaya, tidak mungkin akan ada yang melihat kecuali Bagus dan Adi*” (*Pondok Senja*. 2013: 18).

## 3. Fungsi Referensi

- (1) “Mereka terus berjalan menyusuri pematang sawah dengan hamparan padi-padi yang baru tumbuh. Ada juga pohon jagung yang masih lebih pendek dari Bagus juga Adi. Lalu sampailah mereka di depan pohon beringin besar

## LAMPIRAN 1 (lanjutan 5)

yang rindang, yang terlihat selalu kokoh dan menyeramkan bagi Bagus juga adi. Entahlah, ada berapa ribuan cerita tentang pohon ini, Bagus dan Adi selalu memejamkan mata ketika melewati pohon ini. Menakutkan” (*Pondok Senja*, 2013: 32).

- (2) “Pondok senja itu didirikan Bapak, di antara pohon-pohon di belakang rumah. Bapak Sengaja memilih tempat yang teduh itu, agar saat anak-anak belajar bisa menikmati semilir angin pegunungan yang sejuk. Katanya. Suara gemericik air juga akan sangat jelas terdengar, karena memang tepat di pinggir rumah mereka adalah sungai, tempat dimana para warga kampung memanfaatkannya untuk mandi dan beberapa keperluan lain. dan siapa saja yang berada di pondok senja pasti bisa merasa nyaman” (*Pondok Senja*, 2013: 39).

#### 4. Fungsi imajinatif

- (1) “Lumpur itu tepat mengenai wajah Bagus. *Seketika dia berubah seperti monster kecil di tengah sawah yang luas.* Tidak hanya wajah Bagus yang kotor akibat tanah gembur-hitam yang ada di sawah. *Tapi seluruh tubuhnya menjadi hitam, persis seperti monster tanah*” (*Pondok Senja*, 2013: 1).
- (2) “Matahari teramat terik. Pohon-pohon disekililing mereka *meliuk-liuk* diterpa angin. Gemericik air *kalen* menambah suasana menjadi semakin sejuk. Capung dan kupu-kupu masih *menari-nari* di udara, seakan *berpesta* merayakan musim panen” (*Pondok Senja*, 2013: 24).
- (3) “Senyum anak-anak dan *kebahagiaan* yang menghiasi wajah mereka menjadi suasana paling indah di senja itu. Suara *tonggeret* juga *saling bersahutan*, *ingin ikut menyanyikan lagu yang liriknya begitu menyentuh* itu. Lagu yang sederhana tetapi mampu *membuat hati gerimis.* *Tarian bunga-bunga pekarangan*” (*Pondok Senja*, 2013: 47).
- (4) “Mereka tidak mau, kehilangan buah pepaya yang sudah menguning di kebun dekat sawah itu. Buah *pepaya* yang sudah *melambai-lambai* untuk dipetik. Kuning, dan matang” (*Pondok Senja*, 2013: 4).
- (5) “Suara kak Bening yang kemudian ditirukan oleh anak-anak membuat *senja sore itu terlihat semakin merona*” (*Pondok Senja*, 2013: 47).
- (6) “Suara kak Bening terdengar sangat pelan, hanya dia dan *angin yang mendengarnya*” (*Pondok Senja*, 2013: 65).
- (7) “Bemmmmm,” *suara kak Imung menggelegar mengagetkan anak-anak.* Selamat pagi kurcaci dan peri-peri kecil, bagaimana kabar kalian hari ini?” (*Pondok Senja*, 2013: 85).

## LAMPIRAN 1 (lanjutan 6)

- (8) “Untung Lulu tak mendengarnya, jika dia mendengarnya. Pasti sudah *terjadi gempa bumi berskala besar*. Ia sedang asyik bermain di kebun. Memburu capung dan kupu-kupu. Lulu memang suka sekali capung dan kupu-kupu”(Pondok Senja, 2013: 7).

